

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kebudayaan Indonesia memiliki ragam suku dan budaya, dalam proses pembentukannya setiap budaya yang dimunculkan dari masing-masing daerah memiliki nilai sejarah. Pembentukan budaya Indonesia terlihat sejak masa prasejarah, kedatangan pengaruh kebudayaan Hindu-Budha dan agama Islam. Kebudayaan Indonesia terdiri dari beraneka-ragam suku di dalamnya, terbagi menjadi beberapa provinsi. Terutama di Provinsi Jawa Timur, Kebudayaan Jawa Timur memiliki ragam suku dan kebudayaan. Kebudayaan dan adat istiadat suku Jawa di Jawa Timur bagian barat mempunyai perbedaan dengan kebudayaan dan adat istiadat suku Jawa di Jawa timur bagian timur, selatan dan utara. Pola dan arah perkembangan kesenian rakyat (tradisional) Jawa Timur banyak ditentukan oleh pola sosial masyarakat, terdapat beberapa pola sosial masyarakat Jawa Timur seperti formasi sosial masyarakat Pendalungan (Jawa-Madura), Mataraman (bekas kekuasaan Mataram), Arek, Osing (Jawa, madura, Bali), Samin (Bojonegoro), dan suku tengger konon merupakan keturunan dari kerajaan Majapahit.

Penyebaran kebudayaan di Jawa Timur tidak lepas dari era kerajaan Majapahit, Majapahit adalah sebuah kerajaan yang berpusat di Jawa Timur, Indonesia, yang pernah berdiri dari sekitar tahun 1293 hingga 1500 M. Kerajaan ini mencapai puncak kejayaan menjadi kemaharajaan raya yang menguasai wilayah sangat luas di

Nusantara pada masa kekuasaan Hayam Wuruk, yang berkuasa dari tahun 1350 hingga 1389 M. Majapahit mempunyai budaya keraton yang adiluhung dan anggun, diwujudkan dengan cita rasa seni dan sastra yang halus, serta sistem ritual keagamaan yang rumit.

Kerajaan Majapahit adalah kerajaan Hindu-Buddha terakhir yang menguasai Nusantara, merupakan salah satu dari negara terbesar dalam sejarah Indonesia. Menurut Negarakertagama, kekuasaannya terbentang di Jawa, Sumatra, Semenanjung Malaya, Kalimantan, hingga Indonesia timur. Ketika Majapahit didirikan, pedagang Muslim dan para penyebar agama sudah mulai memasuki Nusantara. Pada akhir abad ke-14 dan awal abad ke-15, pengaruh Majapahit di seluruh Nusantara mulai berkurang. Pada saat bersamaan, sebuah kerajaan perdagangan baru yang berdasarkan Islam.

Jenis kesenian yang ada pada zaman kerajaan Majapahit yakni kesenian Terakota, atau kerajinan tanah liat era Majapahit. Seni Terakota merupakan karakter budaya pada masa Majapahit yang cukup terkenal dan banyak ditemukan. Hasil seni ini diketahui dari tinggalan-tinggalan yang ditemukan baik yang berbentuk arca, bak air, jambangan, vas bunga, hiasan atap rumah, genteng, dinding sumur (jobong), kendi, atau celengan.

Majapahit merupakan kerajaan terbesar di Indonesia, pusat kerajaan waktu itu berada di Trowulan. Trowulan merupakan salah satu daerah yang kini berada di kabupaten Mojokerto. Pada kawasan Trowulan terdapat banyak miniatur bangunan

Terakota, terdiri dari aneka bentuk miniatur ada yang menggambarkan bangunan suci (candi) dan ada yang menggambarkan berbagai bentuk bangunan rumah. Dilihat dari bentuk atap bangunan dengan atap tajuk, kampung, limasan, dan gonjong. Penutup atap ada yang terbuat dari genteng, sirap, bambu, dan ijuk atau rumbia. Bangunan yang ada dapat dibedakan menjadi bangunan terbuka tanpa dinding serta bangunan yang tertutup.

Terdapat banyak pengrajin batu bata merah atau gerabah di Mojokerto, mencapai ratusan baik pengrajin rumahan maupun sebagai pengusaha batu bata merah, namun menariknya proses penggalian tanah liat untuk keperluan proses pembuatan batu bata merah maupun gerabah yang dilakukan para pengrajin berada dikawasan situs Trowulan, yang sebelumnya merupakan pusat ibukota kerajaan Majapahit. Proses penggalian tanah oleh para pengrajin dikawasan situs Trowulan ini menjadi permasalahan yang menakutkan bagi kelangsungan cagar budaya situs Trowulan dikarenakan sambil menggali tanah tidak sedikit dari para pengrajin banyak menemukan berbagai benda peninggalan masa Majapahit mulai dari arca, gerabah sampai batu bata merah kuno, namun sayangnya dari penemuan itu tidak dikembalikan pada pemerintah melainkan dijual dan diekplotasi demi keuntungan pribadi mengingat nilai jualnya sangat tinggi dari ratusan hingga jutaan rupiah.

Dengan kondisi seperti ini memerlukan sebuah wadah yang dapat memfasilitasi keberadaan pengrajin kesenian Terakota sendiri. Sebuah wadah yang memberi kebebasan berekspresi untuk para pengrajin kesenian Terakota, sehingga

tidak merusak atau menghilangkan keberlangsungan cagar budaya situs Trowulan sendiri. Sebagai wadah mengembangkan dan melestarikan kebudayaan Majapahit khususnya di daerah Jawa Timur, maka seminar ini diarahkan pada perancangan Griyo Seni dan Budaya. Dengan menekankan pada aspek seni Terakota yang merupakan unsur penting dalam membentuk kebudayaan Majapahit. Dalam perancangan Griyo Seni dan Budaya ini diharapkan bisa sejalan sebagai usaha melestarikan dan memperkenalkan budaya sekaligus sebagai wahana edukasi bagi generasi muda, agar generasi muda mengerti pentingnya mempertahankan budaya sendiri.

Lokasi tapak berada di kecamatan Trawas Mojokerto, Trawas merupakan sebuah daerah kerajaan Majapahit yang berada di kaki gunung. Secara geografis terletak di ketinggian 700 – 1200 m dari permukaan air laut dan di bawah lereng gunung welirang, mempunyai udara sejuk di setiap harinya, Trawas merupakan sebuah daerah yang kaya akan potensi alamnya. Kondisi alam dan potensi yang dimiliki memungkinkan untuk dibangun sebuah pusat pengembangan budaya. Banyak ditemukan situs-situs purbakala yang menjadi ikon penting di daerah ini. Trawas daerah dengan slogan Tertib, Rapi, Aman, Wisata, Asri dan Sejuk. Perancangan Griya Seni dan Budaya di Trawas bertujuan mengangkat Trawas menjadi daerah wana wisata juga melestarikan kebudayaan Majapahit di Mojokerto.

Perancangan Griya Seni dan Budaya ini menjadikan objek Terakota sebagai basis perancangan objek. Dimana Terakota merupakan kesenian dengan bahan dasar tanah, dan diukir dengan indah.

Allah Swt. berfirman di dalam Alqur'an surat As'Sajdah/32:7, yaitu:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ  
مِنْ طِينٍ

*“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah” (QS As'Sajdah/32: 7)*

Perancangan Griya Seni dan Budaya Terakota di Trawas Mojokerto diharapkan nantinya mampu mengangkat kembali kebudayaan lokal Majapahit yang sudah lama terlupakan, Terakota sebuah seni yang menunjukkan keindahan di dalamnya. Detail di setiap sentuhan hasil karyanya menunjukkan keindahan dan menunjukkan isyarat makna tersendiri. Pada era global masuknya budaya luar telah membuat identitas diri mulai pudar. Banyaknya budaya asing yang masuk ke Indonesia membuat masing-masing individu dan masyarakat banyak mengikuti sikap dan gaya hidup barat. Disini dibutuhkan pendorong jiwa berupa agama islam sebagai dasar keimanan untuk membentengi setiap individu dan masyarakat. Disini pendorong jiwa yang berupa agama (Islam) sangat dibutuhkan karena peranan agama memberikan harapan dan ketenangan, maka fungsi agama berlaku pada semua masyarakat dan adat istiadatnya karena agama Islam menghormati perbedaan.

Hal ini tersurat pada surat Ali 'Imran/3: 104 dan Al-A'raf/7: 199

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Hendaklah ada sekelompok di antara kamu yang mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang ma' ruf dan mencegah yang mungkar ” (QS Ali'Imran/3: 104)

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

“Jadilah engkau pemaaf; titahkanlah yang 'urf (adat kebiasaan yang baik), dan berpalinglah dari orang yang jahil” (QS Al-A'raf /7: 199).

Pelajaran yang dapat diambil dari ayat di atas yaitu bahwa selama kebudayaan dalam suatu masyarakat tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam maka hal itu masih bisa diterapkan sebagai media penyebaran nilai-nilai Islam. Konsep keislaman pada perancangan diterapkan melalui tugas utama dari manusia dimuka bumi yakni sebagai khalifah, dimana khalifah sendiri mempunyai tugas untuk beribadah, menjaga, melestarikan dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya segala hal yang berada di muka bumi ini. Bangunan dirancang untuk menjadi wadah bagi masyarakat dan para seniman Terakota mempelajari dan melestarikan kesenian budaya Terakota. Merupakan salah satu tugas khalifah yakni memelihara dan memanfaatkan dengan baik setiap yang ada di bumi ini. Selain memelihara dan memanfaatkan pada perancangan terdapat fungsi lain yakni pendidikan, pendidikan untuk menjawab rasa

keingintahuan dan memberikan pelajaran baru yang positif merupakan salah satu bentuk ibadah. Ibadah merupakan prinsip utama dari konsep khalifah.

Ayat-ayat Al-Qur'an di atas memberikan ide untuk menentukan tema perancangan. Sehingga di pilihlah tema *“Re-Inventing tradition”* ( kombinasi unsur arsitektur yang baru dengan yang lama). Mempertahankan segala sesuatu yang baik akan Majapahit, dimana dengan tema Re-Inventing tradition perancangan dibentuk melalui pendekatan kepada kebudayaan kerajaan Majapahit. Dimana Griya Seni dan Budaya merupakan sebuah wadah yang mewadahi dan memberikan fasilitas terhadap penggunanya ketika mereka berada di dalam bangunan juga memberikan rasa memiliki terhadap mereka yang berada di luar bangunan. Dengan karakternya yang tegas, bangga akan kebudayaan lokal namun tetap menerima kebudayaan dari luar tidak secara keseluruhan.

Perancangan Griya Seni dan Budaya Terakota tidak terlepas dari nilai-nilai keislaman, salah satu aspek keislaman yang berhubungan dengan perancangan ini adalah nilai keindahan. Dimana seorang mukmin harus senang melihat keindahan yang ada di alam semesta ini, hal tersebut merupakan refleksi dari keindahan Allah Swt. Seorang mukmin mencintai keindahan, karena "Al Jamil" merupakan salah satu asma Allah Swt dan sifatnya yang mulia. Seorang mukmin harus mencintai keindahan, karena Rabbnya mencintai yang indah, Allah itu indah dan mencintai yang indah.

Seorang mukmin harus melihat bahwa Allah Swt menciptakan segala sesuatunya di muka bumi ini dengan keindahan. Merupakan sebuah kewajiban bagi manusia yang merupakan khalifah di muka bumi ini untuk menjaga keindahan. Salah satunya dengan melestarikan kembali seni dan budaya lokal yang sudah mulai tertinggalkan. Perancangan Griya Seni dan Budaya merupakan sebuah wadah untuk menjaga kelestarian budaya lokal, menggunakan metode edukasi, tempat produksi dan gallery sebagai pameran hasil karya Terakota.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dipilihlah judul “ Perancangan Griya Seni dan Budaya Terakota di Trawas Mojokerto” untuk mewedahi kebutuhan pengetahuan akan seni Terakota.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalan dalam seminar ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang Griya Seni dan Budaya Terakota di Trawas Mojokerto dikaitkan dengan tema Re-Inventing tradition sebagai wadah untuk menjaga kelestarian budaya lokal ?
2. Bagaimana merancang Griya Seni dan Budaya Terakota di Trawas Mojokerto dengan integrasi nilai keislaman?

### **C. Tujuan**

1. Merancang Griya Seni dan Budaya Terakota sehingga bangunan ini dapat berfungsi secara optimal sebagai pusat pengembangan dan pelestarian budaya Terakota di Trawas Mojokerto dengan menerapkan tema Re-Inventing tradition.



2. Merancang Griya Seni dan Budaya Terakota dengan integrasi keislaman untuk mewujudkan objek Griya Seni dan Budaya Terakota yang berkonsep nilai-nilai islam.

#### **D. Manfaat**

1. Untuk Kabupaten Mojokerto:
  - a. Menjadikan salah satu objek pendidikan seni Terakota di daerah Mojokerto
  - b. Menjadkan daerah Trawas sebagai salah satu daerah penambah penghasilan asli daerah kabupaten Mojokerto.
  - c. Dapat menjadi ikon kabupaten Mojokerto.
2. Untuk masyarakat Mojokerto:
  - a. Menciptakan lapangan kerja baru.
  - b. Memberikan wadah pelestarian seni dan budaya Terakota bagi masyarakat kabupaten Mojokerto.
  - c. Memberikan fasilitas kepada warga sekitar untuk mendalami seni dan budaya Terakota.
3. Untuk masyarakat luar Mojokerto:

Memfasilitasi masyarakat luar Mojokerto yang ingin mempelajari kebudayaan Terakota.

### **E. Batasan**

1. Merancang objek pendidikan seni dan budaya Terakota dengan menerapkan tema Re-Inventing tradition.
2. Merancang objek pendidikan seni dan budaya Terakota dengan skala layanan kabupaten.
3. Perancangan objek pendidikan seni dan budaya Terakota berada di desa Sukosari, kecamatan Trawas, kabupaten Mojokerto.
4. Objek Griya seni dan budaya Terakota yang dirancang memiliki batasan luas 1200 m<sup>2</sup> dengan kondisi tapak berkontur.
5. Memberikan fasilitas yang dapat menunjang kegiatan di kawasan objek pendidikan seni dan budaya Terakota.
6. Objek pendidikan seni dan budaya Terakota dalam lingkup skala Kabupaten.